

DIKOTOMI KENDALI FILSAFAT STOISISME MARKUS AURELIUS DAN RELEVANSINYA TERHADAP MAHASISWA/MAHASISWI SEMESTER AKHIR PROGAM STUDI FILSAFAT UNWIRA KUPANG

Darius Naif¹, Norbertus Jegalus², Oktovianus Kosat³

naifdarius99@gmail.com¹, norbertus2306@gmail.com², kotekosat@gmail.com³

Universitas Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Mencapai hasil yang diperjuangkan merupakan sebuah keutamaan yang penting dan utama dalam perjuangan. Hasil merupakan jawaban akhir dari segala usaha dan tenaga yang dilakukan seseorang. Hanya dengan demikian segala perjuangannya menjadi berarti dan menemukan maknanya. Mahasiswa/mahasiswi semester akhir merupakan mahasiswa/mahasiswi yang dihadapkan dengan situasi dimana ia harus mampu untuk menyelesaikan karya/tugas yang menjadi syarat untuk memperoleh gelarnya, dalam konteks ini mahasiswa/mahasiswi semester akhir dalam program studi filsafat universitas katolik widya mandira kupang. Hasil atau wisuda merupakan tujuan akhir dari persiapan para mahasiswa/mahasiswi. Karena itu manajemen waktu dan kontrol diri menjadi suatu hal yang sangat penting dalam masa persiapannya. Menanggapi hal ini maka dikotomi kendali dalam filsafat stoikisme Markus Aurelius dapat membantu dan menyajikan nilai praktis yang penting dalam mencapai hasil tersebut. Dikotomi kendali membagi segala sesuatu dalam dua hal yaitu hal-hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan, maka jurnal ini membantu mahasiswa/mahasiswi untuk mengatur secara baik waktunya untuk menyelesaikan semua tugas demi mencapai hasil gelarnya.

Kata Kunci: Markus Aurelius, Mahasiswa Semester Akhir Prodi Filsafat, Dikotomi Kendali, Hasil.

PENDAHULUAN

Persiapan merupakan pijakan pertama dalam menentukan hasil. Persiapan yang baik sudah pasti melahirkan hasil yang baik tetapi hasil yang baik belum tentu datang dari persiapan yang tidak matang. Dalam menyelesaikan suatu tugas diperlukan berbagai hal penting untuk menunjang penyelesaian tugas tersebut. Hal-hal penting yang dimaksud antara lain; manajemen diri dan manajemen waktu. Kedua hal ini dapat membantu mahasiswa semester akhir dalam program studi filsafat untuk memperoleh gelarnya. Dengan mampu mengendalikan diri untuk menentukan mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan atau dikotomi kendali dalam hal ini bersedia dan menggunakan waktu untuk mencari dan menyiapkan bahan-bahan yang penting seperti sumber untuk karyanya dalam hal ini buku, jurnal dan artikel yang dapat menjadi pedoman dasar untuk menyelesaikan tugas sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi, maka persiapan itu mempunyai nilai dalam mewujudkan hasil tersebut. Memulai dari semester satu dan terus berlanjut ke semester-semester berikutnya. Dapat dikatakan bahwa hal ini bukan hanya sebuah formalitas semata melainkan sebuah cara untuk mengatur dan mempersiapkan diri untuk belajar dan mengikuti semua kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai sebelum memperoleh gelar. Dengan kata lain sebelum memperoleh gelar mahasiswa/mahasiswi dituntut untuk memenuhi berbagai syarat yang ditetapkan oleh kampus. Yang kedua dengan manage waktu. Manajemen waktu yang baik juga merupakan sebuah hal penting dalam mencapai hasil. Dengan menggunakan waktu secara baik, misalnya dari jam 7 sampai dengan 8 pagi digunakan untuk mengerjakan skripsi dan tugas-tugas yang lain, maka persiapan seorang mahasiswa memiliki eksistensinya dan akan

menemukan esensinya dalam hasilnya.

Dikotomi Kendali merupakan sebuah nilai praktis yang secara tidak langsung telah memperoleh eksistensinya dalam sebuah kata persiapan. Dikotomi kendali ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini dibagi menjadi dua, sesuatu yang bisa kita kendalikan dan sesuatu yang tidak dapat kita kendalikan. Sesuatu yang dapat kita kendalikan misalnya sudut pandang, tujuan kita, keinginan kita, dan pikiran kita. Sedangkan sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan adalah penilaian orang lain, perlakuan orang lain, nilai, popularitas, kekayaan, cuaca, dan lain sebagainya. seperti persiapan yang telah disinggung sebelumnya hal itu secara implisit merupakan aplikasi praktis dari dikotomi kendali. Dikotomi kendali dapat membantu para filsuf-filsuf muda untuk menyelesaikan pendidikannya. Dikotomi kendali membantu para mahasiswa untuk tepat dan mantap dalam proses menuju hasil. Dengan berfokus pada apa yang dapat dikendalikan dan apa yang tidak dapat dikendalikan maka itu tanda bahwa kita adalah manusia yang rasional. Jika diaplikasikan pada mahasiswa semester akhir dalam prodi filsafat maka ia hanya perlu untuk berfokus pada apa yang dapat dikendalikan dan apa yang tidak dapat dikendalikannya. Apa yang dapat dikendalikannya adalah persiapannya, sedangkan apa yang tidak dapat dikendalikannya adalah lingkungan sosial dan juga persuasi dari teman-teman untuk bersenang-bersenang dan hal macam lainnya seperti sakit. Dikotomi kendali menghantar para mahasiswa untuk percaya diri dengan apa yang dipersiapkannya dan juga merujuk pada apa yang sebagian dikendalikannya. Hal inilah yang menjadikan perkembangan lebih lanjut dari dikotomi kendali menuju trikotomi kendali. Trikotomi kendali merujuk pada apa yang sebagian dapat kita kendalikan dan apa yang sebagian tidak dapat kita kendalikan. Dalam konteks mahasiswa semester akhir prodi filsafat apa yang sebagian dapat kita kendalikan adalah hal-hal yang menjadi bagian dari persiapan seperti belajar, memdalam materi dari sumber lain, kehadiran atau absensi. Sedangkan apa yang sebagian tidak dikendalikan adalah nilai dan penilaian yang diberikan oleh para dosen.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan beberapa literatur terkait dengan topik yang dibahas, yakni filsafat stoisisme Markus Aurelius. Dari beberapa literatur tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut dan dikumpulkan datanya. Jenis penelitian ini bukan penelitian yang langsung terjun melakukan eksperimen, tetapi membatasi ruang lingkupnya dalam data-data yang berhubungan dengan tema pada penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis dengan memberikan penjelasan juga gambaran yang jelas dan teratur mengenai bagaimana mahasiswa semester akhir dalam prodi filsafat menyelesaikan pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Markus Aurelius dan Filsafat stoisisme merupakan suatu aliran filsafat yang memfokuskan nilai pada nilai-nilai praktis tetapi kritis dalam menata hidup. Prinsip-prinsip panduan Stoicisme harus dipraktikkan agar dapat memahami makna sebenarnya. Ide-ide ini meliputi:

Discipline of Desire. Pengendalian keinginan. Kita semua harus mampu mengendalikan cita-cita, hawa nafsu, dan keinginan kita. Kita hanya boleh menginginkan hal-hal yang berada dalam kendali kita dan menahan diri dari menginginkan hal-hal yang berada di luar kendali kita. Proses ini dimulai dengan kesadaran menyeluruh akan dikotomi kendali. Adalah sehat untuk ingin menggunakan penilaian, logika, dan tindakan kita sendiri. Sebaliknya, kekayaan, ketenaran, kecantikan, dan kesenangan materi lainnya tidak bersifat

materi, dan sebaiknya kita menahan keinginan kita terhadap hal-hal tersebut (atau mengambil risiko menjadi budaknya dan mengalami kehidupan yang tidak bahagia). Menerima keadaan di luar kendali kita juga merupakan bagian dari disiplin ini (ingat amor fati). Di sini, keberanian dan kesederhanaan adalah nilai-nilai yang penting.

Discipline of Action. Cara kita berhubungan dengan orang lain adalah melalui disiplin tindakan dan perilaku kita. Di sini, penting untuk mengingat prinsip lingkaran Hierocles, fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan bagaimana kita harus memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang etnis, agama, ras, atau kebangsaannya. Selain itu, ajaran Marcus Aurelius menginspirasi dan bertahan (saling menguatkan atau bertoleransi terhadap orang lain). Keadilan, atau memperlakukan orang lain sebagaimana layaknya mereka diperlakukan, adalah nilai utama dalam hal ini.

Discipline of Assent/Judgement. Disiplin ini berfokus pada kapasitas manusia untuk mengatur penilaian, interpretasi, dan pandangan. Apakah kita mampu membedakan kebenaran dari pandangan atau penilaian subjektif kita saat menyaksikan atau mengalami suatu peristiwa atau perlakuan dari orang lain, atautkah kita mudah terpengaruh oleh penafsiran yang salah dan terus larut dalam emosi yang tidak menyenangkan? Kebajikan yang digunakan di sini adalah kebijaksanaan

Dengan memahami nilai-nilai diatas ini setiap orang dapat dengan baik untuk mengelola dan mengatur hidupnya dengan baik dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan.

Markus Aurelius merupakan seorang stoik yang sangat menghidupi nilai-nilai dalam filsafat stoisisme. Karena itu ada dua hal utama dalam stoisisme. Dua hal tersebut tampak dalam prinsip dasar yaitu:

1. Penyesuaian diri dengan alam, atau yang dalam buku Filosofi Teras disebutkan bahwa manusia harus “hidup selaras dengan alam”.
2. Penyesuaian diri dengan alam atau yang di dalam buku Filosofi Teras disebutkan bahwa manusia harus “hidup selaras dengan alam”. Artinya, perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan hukum alam yang ada. Dalam hal ini, manusia harus mengedepankan nalar atau rasionalitas. Hal itulah yang membedakan manusia dengan binatang. Seorang manusia harus bisa berpikir secara rasional dengan menggunakan akal dan berpikir jernih. Idealnya manusia adalah yang bisa mengesampingkan nafsunya, memiliki ketenangan batin, dan juga hidup selaras dengan alam. Sebaliknya, ketika manusia tidak bisa menundukkan hawa nafsunya, maka individu tersebut tidak rasional. Ketika manusia dapat hidup menyesuaikan apa yang menjadi kodratnya, mengendalikan diri, mandiri dalam mengendalikan emosi, hal inilah yang akan mendatangkan kebahagiaan juga yang mendefinisikan seseorang yang bernilai.

Dikotomi Kendali

Prinsip yang berikut merupakan prinsip yang sekaligus sebagai pedoman dalam karya ini, dikotomi kendali. Dikotomi kendali ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini dibagi menjadi dua, sesuatu yang bisa kita kendalikan dan sesuatu yang tidak dapat kita kendalikan. Sesuatu yang dapat kita kendalikan misalnya sudut pandang, tujuan kita, keinginan kita, dan pikiran kita. Sedangkan sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan adalah penilaian orang lain, perlakuan orang lain, nilai, popularitas, kekayaan, cuaca, dan lain sebagainya. Dengan berfokus dengan hal yang bisa kita kendalikan, maka itu tanda bahwa kita adalah manusia yang rasional. Namun, pasti sebagian orang berpikir bahwa pembagian atas dua hal tersebut kurang disetujui karena sebagian hal di dunia ini seperti nilai, kekayaan, popularitas bisa kita kendalikan. Di sinilah prinsip yang kedua ada, yaitu “trikotomi kendali”. Trikotomi kendali ini membagi sesuatu di dunia ini menjadi tiga

hal: sesuatu yang bisa dikendalikan, sesuatu yang tidak bisa dikendalikan, dan sesuatu yang sebagian bisa dikendalikan dan sebagian lagi tidak bisa dikendalikan. Sebagai contoh, ketika seorang siswa sedang menghadapi ujian. Nilai yang akan diperoleh siswa akan dimasukkan ke kategori sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena masih banyak faktor eksternal lain yang dapat memengaruhinya, seperti ketelitian guru saat mengecek jawaban. Namun, dari ujian tersebut masih ada hal-hal yang dapat dikendalikan, seperti belajar, dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Stoisisme mengajarkan kita untuk fokuslah hanya terhadap hal-hal yang bisa dikendalikan, dan lepaskan apa yang bukan menjadi kendalimu. Seperti kata Marcus Aurelius dalam bukunya *Meditations*: “Kamu memiliki kendali atas pikiranmu, bukan kejadian-kejadian di luar sana. Sadari ini, dan kamu akan menemukan kekuatan”. Intisari dari kalimat ini jelas bahwa sebagai manusia kita menyadari dan memaksimalkan segala sesuatu yang ada pada diri kita, agar mental dan diri kita kuat. Jangan sampai kita memiliki sifat ingin tau yang tinggi, pikiran yang tidak bermanfaat dan tidak memiliki tujuan akan membahayakan diri kita sendiri. Individu yang selalu mengutamakan pikiran dan keilahianya sendiri akan memuja kekuasaan ilahi dalam dirinya, tidak membutuhkan banyak drama, tidak bertingkah bahwa dirinya adalah korban, tidak membutuhkan kesendirian; pada akhirnya individu mampu untuk menjalani hidup tanpa mengejar hal-hal yang terjadi diluar dirinya. Fokus pada apa yang ada didepan kita ikutilah nalar pikiran kita secara sungguh dengan tekad yang penuh, ketenangan, dan tidak memberikan perhatian pada gangguan apapun tetap menjadi diri kita yang tetap murni. Jika kita berpegang pada hal ini, tidak berharap dan takut pada apapun, kita akan merasa puas dengan apa yang kita lakukan saat ini sebab kita selaras dengan alam dan dengan kebenaran yang diutarakan maka kita akan hidup bahagia dan tidak ada seorang pun yang datang menghentikannya. Disini kebahagiaan dimengerti sebagai hasil atau wisuda bagi mahasiswa/mahasiswi dalam program studi filsafat. Memiliki dikotomi kendali tentu tidak akan terlepas dari apa yang namanya trikotomi kendali kemudian merujuk pada suatu hal yang khas dalam filsafat stoisisme yaitu mengendalikan persepsi dan interpretasi.

Mengendalikan persepsi dan interpretasi juga merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam mencapai kebahagiaan sesuai konsep kebahagiaan stoikisme Markus Aurelius. Persepsi diri sendiri merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan luar biasa untuk dipelajari sebab sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan. Sedangkan mengendalikan interpretasi juga merupakan sebuah hal yang perlu untuk didalami. Interpretasi merupakan kenyataan factual karena fokusnya pada situasi langsung yang dihadapi.

Manusia yang tidak menggunakan etikanya dengan benar adalah manusia yang sudah jelas tidak bahagia. Bertitiktolak dari hidup Markus Aurelius yang mempelajari berbagai hal dari guru-gurunya, Individu mampu menentukan bahwa ketika seseorang tidak memiliki etika dalam hidup baik itu ketika berkomunikasi, berpakaian dan berbagai macam tindakan lainnya sudah pasti hal itu akan membawa persepsi yang buruk bagi orang lain dan pengaruh negatifnya adalah seseorang tidak bahagia karena individu tidak mampu mengendalikan persepsi orang lain tersebut. Dilain pihak pengaruh ketidakbahagiaan ini, disebabkan karena seseorang tidak mampu untuk menentukan mana yang layak dan tidak layak untuk dinyatakan dalam kehidupannya sehari-sehari. Dalam konteks mahasiswa/mahasiswi, mengendalikan diri untuk menyelesaikan skripsi dan juga jurnal serta memiliki etika yang baik dalam menulis dan juga mengedit serta bersedia untuk terus memperbaiki karyanya apalagi dikembalikan oleh dosen pembimbing untuk direvisi. Sekali lagi, kebahagiaan digambarkan sebagai hasil atau wisuda.

Markus Aurelius menekankan bahwa jika seseorang tidak menggunakan nalarnya secara baik maka ia tidak akan menemukan kebahagiaan. Akan tetapi menggunakan nalar

yang baik tidak akan lengkap jika tidak dilengkapi dengan dikotomi kendali yang baik dan juga trikotomi kendali yang tepat. Sebab pada tahap ini kebahagiaan berfokus pada bagaimana diri mengekspresikan kebahagiaan tersebut. Selain itu juga perlu pengendalian yang tepat mengenai persepsi dan juga tanggapan atas interpretasi yang muncul. Mahasiswa/mahasiswi semester akhir dalam program studi filsafat harus mengatur diri dengan baik secara pribadi untuk menyelesaikan berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh kampus sebelum menuju wisuda. Dalam konteks dikotomi kendali yang menjadi pusat perhatian, hal-hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan oleh mahasiswa/mahasiswa semester akhir program studi filsafat dapat dijelaskan sebagai berikut; yang pertama, hal-hal yang dapat dikendalikan oleh mahasiswa/mahasiswa semester akhir program studi filsafat adalah masa persiapan yang telah dimulai dari semester-semester sebelumnya, kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagaimana adanya, mengerjakan tugas baik secara pribadi maupun kelompok, aktif dalam kelas baik ketika pembelajaran dan juga ketika sedang melakukan diskusi merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan dengan baik. Mahasiswa/mahasiswa semester fokusnya pada hal-hal mendasar yaitu penulisan dan penyelesaian skripsi. Dalam menulis dan menyelesaikan skripsi dibutuhkan kesediaan untuk mencari tau sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penulisan skripsi seperti jurnal, artikel, dan buku. Mengikuti pedoman penulisan skripsi yang benar juga menjadi satu hal yang sangat berpengaruh. Sederhananya mahasiswa dan mahasiswa semester akhir program studi filsafat harus tekun, teliti dan juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan skripsinya. Pembagian waktu dan diri yang tepat untuk menyelesaikan skripsi adalah hal-hal yang secara nyata menggmabarkan dikotomi kendali yaitu hal-hal yang dapat dikendalikan. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan adalah penilaian dosen atas karya yang dibuat oleh mahasiswa/mahasiswa. Tujuan akhir dari dikotomi kendali adalah hasil. Hasil akan tampak dalam nilai dan lebih dari itu aplikasi nyata atas apa yang telah dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Dikotomi kendali akan tetap berlaku selama manusia itu memiliki tujuan dan selama tujuan itu ada dikotomi kendali akan tetap eksis.

Relevansi dari Dikotomi Kendali Fisafat Stoisme Markus Aurelius

Pada hakekatnya dikotomi kendali adalah sebuah usaha atau cara untuk hidup secara positif, terbebas dari segala emosi negatif. Dikotomi kendali disebut demikian karena membagi segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dalam dua hal yaitu pertama; hal-hal yang dapat dikendalikan dan yang kedua hal-hal yang tidak dapat dikendalikan. Hal-hal yang dapat dikendalikan adalah apa yang berasal dari dalam diri manusia yaitu pikiran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya misalnya persiapan, penguasaan materi dan pengembangan segaa bakat yang dimiliki. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri seorang pribadi atau berasal dari mereka yang lain seperti sesama, cuaca, dan dan persepsi orang lain. Dalam kaitan dengan mahasiswa semester akhir dalam prodi filsafat universitas katolik widya mandira kupang, dikotomi kendali mendapatkan eksistensinya dalam diri setiap mahasiswa/mahasiswa terutama dalam persiapannya. Dalam persiapan ini, mahasiswa/mahasiswa berada dalam hal-hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan. Hal-hal yang dapat dikendalikan adalah kesediaan dan persiapan diri dalam menyelesaikan segala tugas yang menjadi syarat untuk memperoleh hasil sementara hal-hal yang tidak dapat dikendalikan adalah persepsi orang lain seperti mengajak untuk bersenang-senang saja daripada mengerjakan skripsi padahal waktu untuk mengumpulkan skripsi sudah dekat dan berbagai macam hal lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dikotomi kendali menemukan wujud nyatanya dalam wisuda. Wisuda adalah hasil akhir dari penerapan dikotomi kendali. Artinya Mahasiswa/mahasiswa semester akhir dalam program studi filsafat ketika memiliki gelar maka gelar itu bukan

hanya saja lahir dari sebuah formalitas melainkan hasil dari dikotomi kendali yaitu bagaimana ia mampu untuk mengendalikan dengan benar segala sesuatu yang yang dapat dikontrolnya dengan baik dalam hal ini persiapannya; belajar, menyelesaikan tugas, diskusi, aktif dalam kelas dan menyelesaikan skripsi. Sedangkan hal yang tidak dapat dikendalikannya adalah apa yang dengan pasti dijawab dengan segala usaha dan kemampuannya atau dengan kata lain apa yang menjadi bagian dari yang dikendalikannya. Dikotomi kendali adalah sebuah seni untuk mengatur diri, waktu dan segala hal yang bernilai positif. Dengan dikotomi kendali manusia dalam konteks ini mahasiswa/mahasiswi memiliki kesempatan yang baik untuk membuat dirinya menjadi lebih berkualitas, mandiri dan juga berjiwa sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Mencapai puncak dalam sebuah perjuangan adalah dambaan dan keinginan setiap orang. Mahasiswa dan mahasiswi semester akhir dalam program studi filsafat dapat dikatakan sebagai mahasiswa/mahasiswi yang sedang berada dalam dikotomi kendali. Dikotomi kendali dimengerti sebagai hal-hal yang dapat dikategorikan dalam hal yaitu hal-hal yang dapat dikendalikan dan hal-hal yang tidak dapat diekendalikan. Dalam penjelasan Markus Aurelius dan filsafat stoisisme bahwa hal-hal yang dapat dikendalikan adalah hal-hal yang berada dalam kendali kita seperti sudut pandang, tujuan kita, keinginan kita, dan pikiran kita. Dalam pengertian lebih luas, hal-hal yang dapat dikendalikan adalah kemampuan dalam diri serta segala usahanya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam hal ini gelar. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan adalah hal-hal yang berada diluar diri kita seperti penilaian orang lain, perlakuan orang lain, nilai, popularitas, kekayaan, cuaca, dan lain sebagainya. Di lain pihak, filsafat stoisime juga mengajarkan untuk mencari dan menemukan hak-hal yang baik, benar, positif. Dilain pihak juga mengajarkan bagaimana caranya menghadapi segala realitas dengan penuh tanggungjawab serta bagaimana caranya untuk mengatasi emosi negatif.

Filsafat Stoisisme dan Markus Aurelius dalam kaitan dengan dikotomi kendali, sama-sama menenankan tentang bagaimana mengelola diri dengan baik sesuai dengan segala norma yang berlaku lebih tepatnya berfokus pada apa yang dapat dikendalikan dan apa yang tidak dapat dikendalikan. Dalam konteks mahasiswa/mahasiswi semester dalam program studi filsafat, dikotomi kendali nampak dalam bagaimana mahasiswa/mahasiswi semester akhir program studi filsafat mengatur diri dengan baik untuk menyelesaikan segala ketentuan yang ditetapkan seperti tugas-tugas baik secara pribadi maupun kelompok, jurnal dan skripsi sebagai bukti bahwa mahasiswa/mahasiswi semester akhir program studi filsafat layak memiliki gelarnya, S.Fil. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dikendalikan adalah bagaimana tanggapan, persepsi, dan hal lain kecilnya yang mendukung penyelesaian segala ketentuan seperti bagaimana diri menghadapi ajakan yang tidak bisa dihindari seperti kerja tugas kelompok bersama karena besok praktek sementara sedang mengerjakan skripsi.

Dikotomi kendali dan mahasiswa/mahasiswi semester akhir program studi filsafat serta hasil atau wisuda adalah tiga hal yang berjalan bersamaan tetapi memiliki fungsi dan peranan yang berbeda. Dikotomi kendali diaplikasikan oleh mahasiswa/mahasiswi semester akhir prodi filsafat unwira kupang secara tidak langsung dan menemukan nilai dan eksistensinya sedangkan hasil atau wisuda adalah realisasi nyata dari dikotomi kendali dan juga mahasiswa/mahasiswi semester akhir program studi filsafat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dikotomi kendali dan tujuan yang akan dicapai mempunyai eksistensinya dalam subjek-subjek yang sedang, sudah, dan akan berproses. Dikotomi kendali memberikan ajaran praktis tapi konkret. Dikotomi kendali membantu untuk mengatur dengan baik segala hal yang perlu dipersiapkan dengan baik dan juga membantu subjek untuk

memilah dan menentukan yang tepat dan layak untuk dilakukan demi terwujudnya tujuan akhir dari sebuah perjuangan dalam konteks ini, wisuda. Jadi, ketika wisuda dikotomi kendalikan akan benar-benar terealisasi dan juga tanda bahwa mahasiswa/mahasiswa semester akhir program studi filsafat mampu dengan benar menggunakan dikotomi kendali dalam prosesnya. Dikotom dalam pembahasan ini berfokus pada bagaimana mahasiswa/mahasiswa semester akhir program studi filsafat manage diri dan waktu untuk menyelesaikan segala persyaratan atau ketentuan yang harus dipenuhi sebelum dan guna mencapai gelarnya. S.Fil. Jadi, Dikotomi kendali secara tidak langsung dapat ditemukan pada mahasiswa/mahasiswa semester akhir program studi filsafat dan menemukan eksistensinya pada hasil akhir dari segala usaha dan perjuangannya, wisuda dan sekali lagi dalam mendapatkan gelar, S.Fil.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Aurelius, Marcus, *Meditasi*, ed. by Gita Widya Soerjoatmodjo Laksmi (Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika), 2021)

Henry, Manampiring, 'Filosofi Teras', ed. by Patricia Wulandari (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), pp. 45–53

Sumber Sekunder

Azam Jaysurrohman, Robit, Muhammad Supandi, Muhammad Tedi Wardani, Muhaimi Puthaen, and Farid Setiawan, *PROBLEMATIKA DALAM EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA*, *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2021, III <<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>>

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, 'Metode Penelitian Kualitatif', in *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Rapanna Patta, 1st edn (Indonesia, 2021), p. 99 <<https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>>

Pangestuti, Rindiyani, 'Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka', *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2023 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264336210>>